

## **DESAIN PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERMAIN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK**

**Noor Baiti**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

[baitinoor75@gmail.com](mailto:baitinoor75@gmail.com)

*Submit: September 2020*

*Proses Review: September 2020*

*Diterima: Oktober 2020*

*Publikasi: Oktober 2020*

### **Abstract**

*A safe and comfortable children's learning environment can make children more enthusiastic about learning. So it is necessary to have a conducive environment in every learning for children. Playing is one of the fun things that can foster children's enthusiasm for learning. The purpose of writing this article is to examine the concept of play environment design management in improving children's language skills. The method used in this research is a literature study with descriptive analysis techniques. The data used are qualitative. This study examines relevant literature and references. This research method uses literature with appropriate theories and sources and existing problems. As for the data analysis used, among others, reduce data, present data, and conclude. The results of the study concluded that the design of a play environment that is conducive and safe and comfortable can make children develop their language skills with the motivation given according to their needs.*

**Keywords :** Language Skill; Management; Play Environment

### **Abstrak**

*Lingkungan belajar anak yang aman dan nyaman dapat membuat anak lebih semangat dalam belajar. Sehingga perlu adanya lingkungan kondusif dalam setiap pembelajaran untuk anak. Bermain merupakan salah satu hal menyenangkan yang dapat menumbuhkan semangat anak belajar. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengkaji konsep pengelolaan desain lingkungan bermain dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik deskriptif analisis. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam kajian ini menelaah pustaka dan referensi yang relevan. Metode penelitian ini menggunakan literatur dengan teori dan sumber yang sesuai dan masalah yang ada. Adapun dalam analisis data yang digunakan diantaranya mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa desain lingkungan bermain yang kondusif dan aman serta nyaman mampu membuat anak lebih berkembang kemampuan bahasanya dengan motivasi yang diberikan sesuai kebutuhannya.*

**Kata Kunci:** Kemampuan Bahasa; Pengelolaan; Lingkungan Bermain

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan peluang terbaik menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dalam memasuki era globalisasi yang penuh rintangan. Penerapan pendidikan semua kalangan dan jalur memerlukan adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan berasal dari kata kelola yang artinya melaksanakan, memimpin, mengatur atau manajemen. Pengelolaan adalah sebuah aturan dan administrasi dalam mengatur suatu tempat atau kegiatan.

Guru ketiga anak adalah lingkungan. Beberapa keahlian lainnya yang didapat anak dari lingkungan adalah tentang kerapian, kebersihan, kemandirian dan lainnya. Lingkungan luar sangat mempengaruhi anak dalam belajar baik lingkungan keluarga atau lingkungan luar. Lingkungan sangat penting bagi anak mendapatkan pendidikan yang harus direncanakan, dimanfaatkan agar mampu mendukung pencapaian hasil belajar anak.

Proses pembelajaran bisa berlangsung pada beberapa tempat tidak terpaku pada satu tempat saja. Misalnya bisa dilakukan di rumah, di halaman, mesjid, museum maupun tempat lainnya. Fasilitas yang diberikan kepada anak haruslah diteliti dan dilihat kebermaknaannya dalam menunjang perkembangan pada diri anak.

Setiap anak memiliki proses interaksi dan berfikir yang berbeda serta keberbakatan dan minat yang berbeda pula maka untuk itulah perlu adanya stimulasi dan ketersediaan fasilitas yang dapat mendukung perkembangan anak

dapat berkembang secara optimal. Orang tua harus dapat berupaya mengembangkan minat dan bakat serta tumbuh kembang anak dapat berlangsung dengan baik.

Bermain merupakan kebutuhan utama bagi anak. Karena dengan bermain anak dapat berkreasi dan aktif sehingga perkembangannya dapat berjalan. Seluruh pembelajaran anak haruslah bahagia dan berarti. Belajar dapat juga dengan disertakan permainan atau belajar sambil bermain. Bermain adalah kegiatan belajar yang tidak perlu melihat hasil akhirnya akan tetapi proses yang menyenangkan itulah yang dapat memacu keberhasilan dalam perkembangan anak. Beberapa ahli psikologi menyatakan bahwa pengaruh bermain sangat banyak berperan dalam psikologi anak.

Ada dua macam lingkungan bermain, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Lingkungan *indoor* diharapkan dapat menunjang dan membantu eksplorasi anak, anak dapat bereksperimen akan tetapi tetap menyenangkan dan tidak terlalu mengekang keinginan dan minat anak. Anak haruslah dapat merasakan kebahagiaan dan dapat aktif dalam melakukan aktivitas belajar dan bermain meskipun tidak terpaku pada banyaknya alat permainan yang dimiliki.

Menurut (Mariyana, 2010) secara spesifik menyebutkan prinsip umum penataan arena bermain *outdoor*, yakni pertama, memenuhi aturan keamanan, kedua melindungi dan meningkatkan karakteristik alamiah anak dan ketiga desain lingkungan luar kelas menyenangkan, sesuai minat dan

kesukaan anak serta sesuai dengan kebutuhan anak.

Lingkungan belajar sangat berpengaruh dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah perkembangan bahasa anak. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain (Wiyani, 2015).

Konsep belajar bagi anak usia dini adalah anak sebagai subjek kegiatan belajar dan orang tua sebagai fasilitator. Dalam konsep ini anak akan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas berfikirnya, dan akan merangsang daya cipta dan berfikir kritis.

Bahasa sebagai alat komunikasi anak usia dini dalam mengembangkan segala aspek yang ada pada dirinya yang harus diberikan stimulasi yang tepat. Menurut (Dhieni, 2015) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sejak dini, yang saling berkaitan pada perkembangan aspek kognitif dan sosial emosionalnya. Anak usia dini merupakan individu yang unik, yang memiliki perbedaan antara satu dan lainnya walaupun memiliki usia yang sama.

Oleh karena itu, pendidik ataupun orang tua hendaknya dapat mendukung anak sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya. Salah satunya perkembangan aspek bahasa anak usia dini melalui pemberian dukungan dan rangsangan sesuai usia dan tahapan perkembangan anak, tentu saja harus

dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi anak ialah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, jumlah dalam keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sejawat, dan kepribadian (PAUD k. D., 2013).

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial beberapa keluarga, menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang keluarganya berasal dari keluarga berkecukupan.

Secara teoritis, pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik, seperti dikemukakan oleh (Yusuf, 2000) bahwa adapun faktor pengaruh bahasa, yaitu intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga. Selain itu, status sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan bahasa dalam keluarga. Menurut (Sunarto, 2004) keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak.

Hal ini tentunya dari latar belakang keluarga dan pemberian kebutuhan hidup yang berbeda, seperti makanan, fasilitas bermain, komunikasi dengan anak, dan pandangan orang tua terhadap anak, perbedaan penanaman nilai moral dan

kebiasaan di rumah (Salasiah, Asniwati, & Effendi, 2018). Peran guru dan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak terutama dalam memahami masa emas anak sedini mungkin (Meilita Eka Safitri, Karyono Ibnu Ahmad, & Muhammad Saleh, 2018). Seorang guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Selanjutnya, merujuk pada pemaparan di atas maka penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep dari pengelolaan lingkungan belajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik deskriptif analisis. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam kajian ini menelaah pustaka dan referensi yang relevan. Adapun dalam analisis data yang digunakan diantaranya mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan dan memeriksa dari hasil penelitian secara berkelanjutan dalam proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Desain Pengelolaan Lingkungan Belajar**

Desain lingkungan adalah penataan lingkungan fisik baik di dalam atau di luar ruangan. Penataan lingkungan termasuk seluruh asesoris yang digunakan di dalam maupun di luar ruangan, seperti: bentuk dan ukuran ruang, pola pemasangan lantai, warna dan hiasan dinding, bahan dan ukuran mebeulair, bentuk, warna, ukuran, jumlah, dan bahan berbagai alat main

yang digunakan sesuai dengan perencanaan.

Maka manajemen desain lingkungan bermain adalah penataan tepatnya *set plan* tampilan *indoor* maupun *outdoor*. Setidaknya guru dan orangtua dapat mengenali karakter desain bermain yang sesuai dengan imajinasi anak. Seluruh aspek perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh daya imajinasi dan fantasi anak (Suyadi, 2011).

Prinsip-prinsip desain lingkungan belajar anak adalah; keserasian, keindahan, keseimbangan, tata artistik, keamanan, nilai ekonomis, dan kesatupaduan. Ketujuh prinsip manajemen desain lingkungan belajar di atas mempunyai tujuan untuk menghasilkan kenyamanan dan keindahan serta menyenangkan dalam lingkungan di sekitar anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermain merupakan hal yang membahagiakan, suatu aktivitas yang membuat perasaan anak bahagia dan senang dalam melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Beaty (2011) mengatakan ada dua faktor yang dapat dilakukan oleh guru atau orang tua. *Pertama*, adanya lingkungan yang bebas dalam memberikan arahan dan pendapat bagi anak. Artinya, anak bebas dari suatu tekanan yang dapat membuatnya nyaman dan memberikan stimulus dalam berpikir dan mengeluarkan perasaan meskipun dengan kualitas bahasa yang berbeda-beda. Sebagai orang tua haruslah menerima segala perkataan yang diucapkan anak tanpa menghakimi

namun memberikan arahan dan pujian jikalau berpendapat atau berekspresi benar.

Bahasa merupakan cerminan dari sebuah perasaan yang diutarakan seseorang dalam bentuk kata atau *phrase* yang berbeda antar individu. Perasaan yang dilontarkan terkadang tidak hanya berbentuk celotehan yang baik namun dapat berupa hal yang buruk. Seyogyanya orang tua dapat menerima hal tersebut tanpa menghakimi atau memperlihatkan rasa kurang peduli kepada anak. Tetap dorong dan arahkan ke perkembangan bahasa yang lebih baik.

Perlihatkan rasa hormat ketika anak saat mengucapkan hal-hal yang baik. Namun jangan mencaci atau menyalahkan ketika berkata sesuatu yang buruk. Tunjukkanlah rasa kepedulian terhadap anak dalam mengembangkan bahasa yang dimilikinya.

*Kedua*, anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya. Jangan biarkan anak merasa kurang percaya diri terhadap apa yang akan diucapkan. Guru memberikan motivasi dan dukungan mental agar anak dapat mengekspresikan semua perasaan dan ungkapan yang ada dalam pikirannya tanpa merasa tertekan atau takut. Guru juga merupakan *role model* dalam membagikan pengalaman perkembangan bahasa atau verbal bagi anak kapan saja dan dimana anak berkesempatan untuk menceritakan hal mengenai dirinya ataupun lainnya.

Anak usia dini memiliki imajinasi yang tinggi seperti benda mati yang

seakan hidup. Anak masih perlu pemahaman mengenai perbedaan benda mati dan hidup. Anak mampu membedakan antara benda mati dan hidup pada usia 2 tahun sudah mulai bisa memikirkannya puncak pemahamannya pada usia 4 atau 5 tahun.

Hal yang dapat menambah kosakata pada anak dapat menceritakan mengenai berbagai hal bisa dalam buku cerita, melihat televisi, binatang, manusia maupun lainnya disesuaikan dengan keinginan dan yang disukai anak.

### **Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Adanya perubahan pertumbuhan sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan merupakan arti sebuah perkembangan. Dalam perspektif psikologi, perubahan tingkah laku dan psikis merupakan bentuk perkembangan (Mulyani, 2016).

Bahasa merupakan simbol bunyi yang dikeluarkan melalui suara agar mudah dimengerti. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik.

Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga berkomunikasi dengan orang sekitar yang lebih banyak dan dapat menerapkan bahasa yang telah didapat (Mulyasa, 2012).

Anak dapat mengeluarkan kata-kata atau ucapan yang bersifat sederhana hingga mencapai yang lebih sempurna. Anak memiliki kemampuan dalam meniru dan memiliki perilaku dasar atau alami dalam mengeluarkan suara-suara

yang diawali ungkapan sederhana. Seperti seorang bayi yang mengeluarkan tangisan, celotehan, mendekuk, hingga mampu mengucapkan hal-hal yang didengarnya dari orang tua ataupun orang yang ada disekelilingnya.

*Pre-linguistic speech* merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa anak dapat mengeluarkan suara atau ungkapan seperti menangis, berceloteh hingga mengungkapkan maksud pembicaraan dengan jelas (Wiyani, 2015).

Bahasa sangatlah berperan penting dalam komunikasi anak dengan orang lain. Kemampuan bahasa yang dimiliki anak merupakan keterampilan yang diterapkan dalam kehidupan setiap individu dan itu sangatlah bermakna. Menjadi modal utama dalam berinteraksi dengan orang lain (Fiah, 2017).

### **Desai Pengelolaan Lingkungan Belajar Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak**

Otak anak memiliki perkembangan yang sangat pesat dari tahun ketahun kehidupan pertamanya. Hal ini menunjang anak dalam mengembangkan segala aspek perkembangan pada diri anak salah satunya adalah perkembangan bahasa. Nutrisi dan komunikasi serta lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan bahasa bagi anak.

Fase perkembangan anak usia dini harus diisi dengan pendidikan yang berkualitas salah satunya dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan edukatif.

Mengekspresikan segala macam perasaan atau kemampuan menangkap dorongan penglihatan atau suara yang didengar kemudian menarasikannya menjadi sebuah ucapan atau kalimat itu merupakan arti dari sebuah perkembangan bahasa (Asmani, 2015).

Sri Wulan dalam (Dhieni, 2015) menyatakan orang tua dapat berbagi pengalaman dengan anak, dengan cara memberikan pertanyaan yang baik dan mengambil keputusan dengan meminta pendapat dari anak dan menyisihkan waktu luang untuk berkomunikasi intens dengan anak agar anak dapat nyaman dan mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara nyaman dan menyenangkan pula.

Anak dengan mendengar akan menghasilkan kemampuan berbicara, lalu mengungkapkan kembali dengan bahasa yang dimengerti oleh anak. Anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitar anak dengan menjalin percakapan dan pemahaman bagi anak dan orang yang diajak berkomunikasi ini merupakan salah satu fungsi bahasa bagi anak.

Guru diharapkan mampu memberikan stimulus dan arahan agar anak dapat mengungkapkan segala apa yang dirasakan disamping kemampuan komunikasinya terhadap sosial atau orang lain sesuai dengan harapan dan tujuan perkembangan bahasa anak. Melalui aktivitas bermain diharapkan mampu menumbuhkan daya kreatif dan imajinasi anak serta mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak serta pula menambah kosakata yang dimiliki anak agar perkembangan bahasa anak dapat

berkembang dari perkembangan yang sebelumnya.

Aspek perkembangan anak dapat diasah dengan aktivitas bermain. Anak sering melakukan aktivitas tersebut dikarenakan bermain merupakan kegiatan menyenangkan dan disukai oleh banyak anak. Belajar juga dapat dilaksanakan dengan sambil bermain. Hal ini akan mendorong anak bersemangat dalam belajar tanpa memaksakan kehendak kepada anak. Salah satu contohnya dalam mengembangkan bahasa ialah ketika bermain tebak gambar huruf kita dapat memberikan pertanyaan “tebak huruf ini, apa?” apa ini “A” atau “B” bagi anak yang sudah memiliki kosakata atau pengetahuan mengenai huruf pastilah akan mudah menjawab.

Maka dari itu, orang tua dan guru harus memahami betapa pentingnya pengenalan tahapan-tahapan membaca permulaan bagi anak usia dini tanpa harus memaksa dengan bersuara lantang dan menghakimi anak agar dapat terus berusaha membaca dengan seksama. Namun dapat dilakukan dengan hal menyenangkan seperti bermain. Dengan melihat lingkungan atau kondisi sekitar anak, memahami arti simbol tulisan sehingga mampu meneruskannya dalam bentuk ungkapan bahasa.

Mengajarkan bahasa itu tergolong mudah. Dengan berbagai pengalaman langsung dan anak diharapkan berperan aktif dan orang tua dan guru berperan sebagai fasilitator dan jeli serta kreatif dalam membangun suasana komunikasi yang menyenangkan dalam mengajarkan bahasa pastilah anak akan mudah dan mampu mengungkapkan perasaan dan

pendapat dengan perasaan tanpa takut. Adapun bentuk permainan yang dapat digunakan antara lain:

*Pertama*, pengenalan huruf vokal (a, i, u, e, o) beberapa kali. *Kedua*, menyanyikan huruf-huruf lepas dari A-Z. *Ketiga*, bermain awalan atau akhiran misal “Coba tebak nama hewan yang berawalan ‘a’ atau yang berakhiran ‘i’” dan lain sebagainya sesuai tema saat kegiatan berlangsung. *Keempat*, bermain acak kata dengan mengacak kata yang sudah disediakan kemudian anak menyusun kata tersebut dengan benar. *Kelima*, bermain bisik kata berantai, dengan mengajak anak sambil bercerita juga bisa membuat anak bermain bisik kata berantai salah satunya dengan menceritakan hewan atau tumbuhan dengan menyebutkan beberapa kata lalu teman lainnya akan menebak. *Keenam*, teka-teki huruf. Dengan menebakhuruf yang terdapat pada sebuah kata benda atau hewan atau tumbuhan. Berikan kepada semua anak kesempatan dalam berpikir untuk menjawab. Jangan terburu-buru biarkan anak bereksplorasi sesuai dengan imajinasinya. Khayalan anak sangat diutamakan dalam permainan ini. Ini juga akan menunjang perkembangan bahasa anak bahkan dapat menambah kosakata barunya. *Ketujuh*, bermain mengisi kata hilang atau kosong. Misalnya guru atau orang tua menulis kata atau huruf-hurufnya ada yang hilang. Lalu anak diperintahkan untuk melengkapi kata tersebut. *Kedelapan*, bermain tebak judul lagu atau lirik lagu. Kegiatan permainan di atas tidak saja bermanfaat dalam menumbuhkan

kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata.

Merujuk aspek kognitif, anak mampu dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan sederhana. Mampu menyelesaikan atau mencari solusi atas persoalan yang dihadapi. Sedangkan aspek sosial emosional, kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan mainnya.

Berdasarkan beberapa kegiatan main di atas dapat memberikan semangat dan dorongan kepada anak dalam belajar. Diharapkan dapat membangun rasa keingintahuan anak dalam mengembangkan bahasa pada dirinya, seperti menumbuhkan rasa minat baca dalam kehidupan sehari-hari anak. Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan adalah :

1. Permainan dilakukan terus menerus dan saling bergantian agar anak tidak merasa cepat bosan. Bisa dengan bentuk tepuk tangan atau lainnya agar dapat mengasah lebih banyak kata atau menganl huruf atau kalimat bagi anak.
2. Melakukan sebuah permainan perlu mempertimbangkan usia dan metode yang tepat dalam melaksanakan atau menunjang sebuah pembelajaran. Hal yang perlu diingat pula setiap anak memiliki minat, bakat dan keunikan berbeda-beda dengan melihat kesemua hal tersebut guru atau orang tua diharapkan mampu mengembangkan segala aspek perkembangan yang diharapkan.
3. Ketika anak mengungkapkan atau bertindak salah janganlah cepat memberikan tanggapan menghakimi

atau menyalahkan anak. Hal tersebut akan mematahkan semangat anak dalam bermain dan belajar. Orang tua dan guru haruslah dapat memberikan semangat atau respon yang baik dan mendukung meskipun ketika anak berbuat negatif. Tetap memberikan semangat dan meluruskan tindakan dan ungkapan anak yang dianggap salah atau kurang tepat.

4. Dalam melaksanakan permainan dapat diberikan tantangan sesuai dengan kemampuan anak. Dengan memberikan tantangan atau kesulitan permainan secara bertahap misalnya mulai dari huruf, kata hingga kalimat.
5. Tempat pertama dan utama dalam belajar ialah keluarga.
6. Atur tempat agar kondusif dan aman nyaman bagi anak.
7. Dalam menunjang keberhasilan anak guru diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan memberikan penghargaan atau pujian kepada anak. Sehingga anak dapat belajar atau bermain dengan menyenangkan tanpa merasa adanya tekanan ataupun tuntutan dan anak juga dapat mengekspresikan perasaannya secara bebas.

## **SIMPULAN**

Perkembangan bahasa anak dapat dikembangkan melalui bermain dan aktivitas menyenangkan lainnya. Segala sesuatu yang membuat anak senang akan mampu mengungkapkan perasaan dan eksplorasi anak terhadap sesuatu baik terhadap dirinya maupun



\*\*\*\*\*

ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Hal ini jelas merupakan dampak baik bagi anak dalam menunjang perkembangan bahasa yang dimilikinya orang tua dan guru

diharapkan dapat menunjang dengan mengelola lingkungan bermain anak agar dapat kondusif dan efektif serta efisien dalam meningkatkan kemampuan verbal anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, J. M. (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Beaty, J. J. (2011). *Skills for Preschool Teachers*. Pearson Higher Ed.
- Dhieni, N. (2015). *Materi Pokok PAUD 4106 Edisi 1, Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Fiah, R. E. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mariyana, R. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meilita Eka Safitri, Karyono Ibnu Ahmad, & Muhammad Saleh. (2018). Development of Child Independence Through Model Picture and Picture, Examples and Non Examples Model and Practical Method Directly Activities of Learning Practical Life In Group B Kasih Ibu Kindergarten, Banjarmasin, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 5(7). 64-80.
- Mulyani, N. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PAUD, k. D. (2013). *Komunikasi dalam Pengasuhan*. Jakarta: Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD.
- Salasiah, Asniwati, & Effendi, R. (2018). Instilling Character Values In Early Childhood In The Perspective of Curriculum and Parenting (Multi-Site Study In PAUD Islam Sabilal Muhtadin and PAUD Mawaddah, Banjarmasin, Indonesia. *European Journal of Education Studies*. 5(7). 36-47
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD (TPA,KB,TK/RA) Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan Pendidikan AUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2015). *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.